

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (1), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.²

Pengertian pendidikan anak usia dini ini sudah tertera dalam Undang-undang 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan Anak Usia Dini pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 16

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki /l mk mjm pendidikan lebih lanjut.³

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, meskipun sesungguhnya akan lebih optimal lagi apabila ditujukan kepada anak sejak dalam kandungan hingga usia 8 tahun. Pendidikan bagi anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuannya adalah membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif demokratis dan kompetitif.⁴

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat disbanding usia selanjutnya, yang dalam hal ini membutuhkan perhatian khusus untuk pembinaan pola asuh nya. Dengan pengalaman yang nyata yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak.⁵ Hal ini yang menjadi tugas atau peranan guru dalam mengemban kinerjanya.

³ Nuryanti dkk, *Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Kegiatan Senam Ceria*, (Jurnal Cakrawala Dini,2016), hlm. 5

⁴ Nana Widhianawti, *Pengaruh Pembelajaran Garak dan Lagu dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kinestetik Anak Usia Dini*, Edisi Khusus, No 2 Tahun 2011

⁵ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2016), hlm. 10

Salah satu aspek perkembangan dasar pada anak usia dini yaitu aspek sosial emosional. Perkembangan aspek sosial emosional sangat penting mengingat pada usia ini anak mulai banyak berinteraksi dengan lingkungan luar keluarga. Perkembangan sosial emosional dapat dioptimalkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui permainan. Permainan merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional seperti kerjasama, interaksi, tanggung jawab, kejujuran, sportifitas, kejujuran, dan sebagainya. Masa usia dini merupakan masa bermain yang mana sebagian waktunya digunakan untuk bermain. Hal ini diperkuat oleh pendapat Diana Mutiah yang menyatakan bahwa pada dasarnya anak-anak belajar melalui permainan.

Melalui bermain, anak usia dini tumbuh dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada dirinya baik fisik, intelektual, bahasa dan perilakunya. Bermain juga dapat berfungsi sebagai terapi dalam kehidupan anak karena dengan bermain anak mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan ranah afektif, perasaan, emosi, pikiran maupun konatif Sigmund Freud juga menyatakan bahwa bermain merupakan sarana katarsis untuk mengatasi masalah psikoemosional individu. Hal senada disampaikan oleh Yudrik Jahja bahwa permainan dapat mengasah fungsi emosi anak karena melalui permainan memungkinkan anak belajar menyelesaikan sebagian masalahnya, belajar mengatasi kegelisahan dan konflik batin. Permainan juga membantu anak membebaskan perasaan yang terpendam karena tekanan batin terlepas

melalui permainan. Melalui permainan, diharapkan dapat meningkatkan minat dan antusias anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁶

Kemampuan guru dalam mengajar sangat penting demi terciptanya proses belajar mengajar yang diharapkan, khususnya dalam menarik dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.⁷ Untuk menumbuhkan motivasi tersebut, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar, wawasan guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks cetak semata, tetapi guru dituntut untuk mampu menerapkan cara belajar yang menarik.⁸ Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, Pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, Bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.⁹

Para pakar perkembangan anak dewasa ini meyakini bahwa kecerdasan intelegensi bukanlah faktor yang paling menentukan keberhasilan dalam hidup seseorang. Kecerdasan emosional sudah terbukti lebih berperan dalam kesuksesan dan kesejahteraan seseorang. Pengembangan kecerdasan emosi seorang anak haruslah dimulai sejak ia masih dalam kandungan. Masa emas perkembangan anak terjadi pada usia lahir sampai usia pra-sekolah dan dilanjutkan hingga ia memasuki kehidupan sekolah dasar. Anak yang cerdas

⁶Muthmainnah,dkk, *Pengembangan Panduan Permainan untuk mengoptimalkan perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak,2016), hlm 5

⁷ Hanzah B. Uno dan Nasrudin Mohammad, *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm.151

⁸ Ibid, hlm. 151

⁹ Wuri Astuti, *Pembelajaran Tematik*, (Malang: Penerbit UM Press, 215), hlm.40

secara emosi, mempunyai modal besar untuk mandiri, mampu beradaptasi dengan situasi baru dan bertahan dalam berbagai situasi yang sulit.

Sosial emosional pada anak penting dikembangkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya pengembangan sosial emosional tersebut, yaitu pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang banyak memberikan tekanan pada anak dan mempengaruhi perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. Ketiga, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi, harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. Keempat, ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan.¹⁰ Kelima, telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan memiliki kecerdasan sosial emosional sejak dini.

Perkembangan sosial emosional anak menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru, orang tua dan pihak yang relevan dengan perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional ini mencakup berbagai dimensi yang cukup luas, yang pemantauan dan pengembangannya tidak semudah aspek bahasa, kognitif atau kemampuan dasar lain. Oleh karena itu,

¹⁰Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Social Quetien*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 39

guru anak usia dini, orang tua dan pihak yang relevan perlu mendapatkan bekal yang komprehensif tentang perkembangan sosial emosional anak, sekaligus cara mengembangkannya.

Lembaga RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di wilayah pedesaan, sehingga sangat nyaman dan representatif untuk sarana belajar dan bermain anak. Lembaga ini merupakan salah satu Lembaga pendidikan anak yang memiliki keunggulan dalam memberikan pendidikan bagi peserta didiknya. Tidak sedikit siswa siswinya menjuarai berbagai macam lomba bahkan hingga pada tingkat Provinsi. Salah satu prestasi yang berhasil diraih oleh salah satu siswanya ialah pernah meraih juara III pada lomba menyanyi dan mewarnai kali siswa siswi RA Nurul Huda menjuarai perlombaan baik di tingkat kabupaten juga kecamatan.

RA Nurul Huda memiliki program tambahan dalam bidang keagamaan dan program “Puncak Tema”. Program “Puncak Tema” adalah suatu kegiatan yang dilakukan di akhir tema dimana isi dari kegiatan luar kelas antara lain, *cooking class*, *dance*, IMTAQ, dan *movie class*, kunjungan keluar (kepasar, kesawah, kolam ikan, peternakan) RA Nurul Huda juga berusaha untuk melakukan pengembangan karir siswa melalui bimbingan dan mengikutsertakan siswa siswinya dalam berbagai macam perlombaan. Selain bimbingan karir, bimbingan belajar juga diberikan sesuai dengan tingkatan usia anak dan perkembangan kemampuan anak.

Fasilitas yang memadai serta kegiatan ekstrakurikuler yang beragam menjadi daya tarik bagi siswa siswi serta sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pemanfaatan *Information Technology* (IT) juga digunakan oleh lembaga sekolah sebagaimana perkembangan zaman saat ini. Penggunaan proyektor untuk menonton film dalam kegiatan *movie class*, serta pemanfaatan aplikasi *whatsapp* untuk memudahkan bagi guru-guru dan wali murid untuk saling bertukar informasi. RA Nurul Huda juga telah menggunakan sistem *e-raport* untuk penilaian siswa siswi serta membekali para guru dalam kerampilan penggunaan laptop.

Selain itu, guru-guru sangat berperan penting dalam pengembangan kreativitas di sekolah. Mengingat guru merupakan orang tua kedua bagi anak, maka guru di sekolah sangat menentukan perkembangan anak di sekolah. Menurut Gibson, guru wali kelas memiliki peran penting bagi siswa siswi di Sekolah. Adapau beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru wali kelas antara lain sebagai pendenger dan penasihat, sumber rujukan siswa, penemu potensi siswa, pendidik karir, dan fasilitator.¹¹

Sehubungan dengan ini maka peneliti telah memilih untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung”**.

¹¹ Robert L. Gibson, *Bimbingan dan Konseling edisi ke.7*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2010), hlm. 107-111.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung ?
3. Bagaimana guru melakukan *assesment* untuk kemampuan sosial emosional anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

3. Untuk mendeskripsikan guru melakukan *assesment* untuk kemampuan sosial emosional anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini berjudul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama yang berperang dalam dunia pendidikan.

Adapun kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai strategi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Dan penelitian ini bisa mengembangkan guru dan peserta didik.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi kampus IAIN Tulungagung

Penelitian ini dapat menjadi sebagai asrip skripsi dan bahan kajian.

- b. Bagi sekolah

Untuk meningkatkan kemampuan anak dan dapat dijadikan sebagai masukan data serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses pembelajaran di masa yang akan datang.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

d. Bagi pendidikan

Untuk menambah wawasan / pengetahuan dalam strategi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Dengan hasil penelitian ini dapat melanjutkan penelitian dengan mengalihkan fokus penelitian sehingga mampu memberikan manfaat kepada lembaga, guru dan peserta didik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh, penulis memandang perlu untuk menegaskan beberapa istilah yaitu : definisi konseptual dan definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul. Sesuai dengan judul penelitian “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung”.

a. Guru

Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai,

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²

b. Sosial emosional

Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”, sedangkan menurut Loree “sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”.

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”, seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.

¹² Undang-undang Guru dan Dosen, UU.RI No. Th.2005 (Jakarta, Sinar Grafika) hlm. 3.

c. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan samai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut dengan usia emas (golden age). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.¹³

2. Penegasan Operasional

a. Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

b. Sosial Emosional

Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dan mengelola perasaannya saat anak berhubungan dengan dirinya sendirinya atau sesamanya (perasaan peka anak terhadap lingkungan).

¹³ Yuliani Nuraini Sujiono, Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm 5.

Pengertian diatas yang dimaksud peneliti tentang tahapan atau fase untuk pengembangan kemampuan sosial emosional anak di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

c. Anak Usia Dini

Anak usia dini dibawah 6 tahun yang belajar di PAUD (KB dan RA/TK), merupakan usia emas dalam pembentukan pribadi anak dan mentimulasi perkembangannya termasuk dalam perkembangan sosial emosional nya.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini disusun dalam 3 bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, bagian tersebut adalah bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian Awal, memuat tentang halaman judul skripsi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Pada bagian utama, memuat uraian yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

BAB I Pendahuluan yaitu terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kemudian selanjutnya adalah penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka yaitu terdiri dari landasan teori dan kajian puastaka.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan dan Analisis Data yang terdiri dari paparan data dan analisis data.

BAB V Penutup yaitu kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.